

J. Hort. Indonesia 4(2):70-76. Agustus 2013.

## Aspek Sosial Ekonomi dan Potensi Agribisnis Bunga Krisan di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

*Socio-Economic Aspect and Potency of Chrysanthemum Agribusiness on Pasuruan District, East Java*

Al Gamal Pratomo\* dan Kuntoro Boga Andri

Diterima 11 Juni 2012/Disetujui 17 Juli 2013

### ABSTRACT

Recently, chrysanthemum agribusiness has grown rapidly in the central production of ornamental plant in East Java. One of the areas is in Tutar Sub District, Pasuruan District, located in a mountainous area with an altitude of 800 m above sea level. The study was aimed to collect information and analyse of the socio economic aspects and potency of the chrysanthemum agribusiness in Pasuruan, especially from Tutar Sub District. The research was conducted during August to December 2009, using the Focus Group Discussion (FGD), field survey, questionnaire and secondary data collection from farmers, entrepreneurs, and others stakeholders in the area. The study illustrated the enormous economic potential of this commodity in the studied area. Its great potency, needs to be followed by improvement in farming systems, institutional management, marketing and general business management. So far chrysanthemum product marketing rely on local markets. Technically, the studied area is suitable for cultivation because of the appropriate agroecology condition. From the economic and social point of view, the development of this sector is very useful for the community and regional economy, as many job, and business opportunities developed. This study showed chrysanthemum farming financially benefited, where in one growing season it provides profitability (ROI) 70% of the invested funds. The added value along the market chain also show a proper profit and fair to the businesses players (farmers and traders).

**Keywords:** chrysanthemum, ornamental plants agribusiness, Pasuruan, value chain analysis

### ABSTRAK

Agribisnis krisan tumbuh pesat beberapa tahun terakhir di sentra produksi tanaman hias Jawa Timur, salah satunya di Kecamatan Tutar, Kabupaten Pasuruan. Kawasan ini terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian di atas 800 m di atas permukaan laut. Penelitian bertujuan mendapatkan informasi dan menganalisis aspek sosial ekonomi dan potensi agribisnis krisan di Kabupaten Pasuruan, khususnya Kecamatan Tutar yang merupakan wilayah sentra pengembangan. Penelitian dilakukan Agustus sampai Desember 2009 menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)*, survei lapang, kuesioner dan pengumpulan data sekunder dari para petani, pelaku usaha, serta *stakeholder* lainnya. Hasil penelitian menggambarkan potensi ekonomi yang besar agribisnis ini. Potensi besar tersebut, perlu diikuti perbaikan sistem budidaya, manajemen kelembagaan, pemasaran dan pengelolaan bisnis secara umum. Sejauh ini pemasaran bunga krisan masih mengandalkan pasar lokal. Secara teknis, lokasi sentra Kecamatan Tutar sesuai untuk pengembangan budidaya krisan karena agroekologi yang sesuai. Dari aspek ekonomi dan sosial, pengembangan agribisnis bunga ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah, karena membuka kesempatan kerja dan berusaha. Penelitian menunjukkan bahwa secara finansial usahatani krisan memberikan keuntungan, yaitu dalam satu musim tanam memberikan profitabilitas (ROI) 70% dari dana yang diinvestasikan. Nilai tambah sepanjang rantai pemasaran memperlihatkan keuntungan yang layak dan adil bagi para pelaku usaha (petani dan pedagang).

**Kata kunci:** agribisnis tanaman hias, analisis rantai nilai, bunga krisan, Pasuruan

### PENDAHULUAN

#### Agribisnis Bunga Krisan di Jawa Timur

Bunga Krisan (*Dendranthema grandiflora* Tzelve) yang oleh masyarakat umum dikenal dengan

sebutan bunga seruni atau bunga emas (*gold flower*) merupakan salah satu jenis tanaman hias yang banyak pemanfaatannya dan makin populer di masyarakat (AMARTA, 2007). Daerah sentra pengembangan bunga krisan di Jawa Timur berada pada dataran medium

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur. Jl. Raya Karangploso Km.4, PO Box 188 Malang, 65101, Indonesia, Email: algamalpratomo@yahoo.com (\*penulis korespondensi)

hingga dataran tinggi seperti Kecamatan Bumiaji, Kota Batu; Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang; Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Tutar, Kabupaten Pasuruan (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2012).

Di Jawa Timur, bunga krisan memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensial untuk dikembangkan secara komersial. Sebagai gambaran untuk kebutuhan pasar bunga lokal Surabaya saja masih terdapat kekurangan pasok antara 6 000-10 000 ikat bunga krisan atau sekitar 60 000-100 000 tangkai bunga per minggu. Ini belum termasuk permintaan pasar bunga lainnya. Pasar potensial lainnya adalah kota-kota besar seperti Denpasar, Jakarta, Bandung, dan kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia (Kusno dan Boga, 2011). Perkembangan komoditas krisan yang terdapat di Jawa Timur dapat dilihat dari luas areal tanam, luas panen, dan produktivitasnya dari tahun 2006-2011, seperti pada Tabel 1.

Tahun 2006-2011, luas areal tanaman, luas panen dan produksi krisan mengalami peningkatan. Namun peningkatan produksi tersebut, tidak secara signifikan diikuti dengan peningkatan produktivitas. Hal ini disebabkan karena kondisi iklim yang tidak menentu sehingga kurang menguntungkan produktivitas yang dihasilkan per satuan luas lahan. Rendahnya produktivitas juga disebabkan oleh kompetensi petani dalam penerapan inovasi teknologi yang baik dan benar, belum terpenuhi secara menyeluruh. Padahal disisi lain, pasar dan konsumen telah menginginkan bunga krisan dengan standar mutu yang lebih dari yang telah dihasilkan oleh petani (Chakrabarti dan Sarker, 2011). Total luas penanaman krisan di Jawa Timur pada tahun 2011 adalah 8 628 060 m<sup>2</sup>; luas panen 7 970 674 m<sup>2</sup>, dengan produksi bunga sebanyak 39 853 370 dan produktivitas rata-rata yang dicapai 5 tangkai m<sup>-3</sup> (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2012).

### Perkembangan Krisan di Kabupaten Pasuruan

Lokasi sentra pengembangan krisan di Kabupaten Pasuruan adalah di Kecamatan Tutar, dimana petani membudidayakan bunga krisan potong yang di tanam pada ketinggian 900 m sampai dengan 1 050 m di atas permukaan laut, topografi pegunungan. Daerah ini memiliki curah hujan 2 500-3 000 mm tahun<sup>-1</sup>; suhu rata-rata antara 17-32 °C; kelembaban rata-rata 82-90%; dan pH tanah 5-6.5 (Tabel 2). Produksi bunga krisan kabupaten Pasuruan dalam lima tahun terakhir ini cenderung meningkat (Tabel 3), seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, karena berkembangnya jasa *Event Organizer* (EO), *decorator* dalam penyelenggaraan acara-acara penting

seperti pernikahan, ekspo/pameran, peresmian gedung dan sejenisnya.

Tabel 1. Perkembangan agribisnis bunga krisan Jawa Timur (2006-2011)

Tahun	Luas Tanam (m <sup>2</sup> )	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (tangkai)	Produktivitas (tangkai m <sup>-2</sup> )
2006	431 255	457 385	953 737	2.0
2007	2 986 984	2 612 115	13 314 144	5.0
2008	4 481 428	5 556 908	68 642 631	12.0
2009	8 293 023	7 661 164	29 358 044	4.0
2010	8 458 883	7 814 387	35 946 180	4.6
2011	8 628 060	7 970 674	39 853 370	5.0

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2012

Tabel 2. Kondisi lahan dan agroklimat sentra pengembangan krisan di Pasuruan

Spesifikasi Agroklimat	Kondisi di Kecamatan Tutar
Jenis tanah	Andosol
Topografi	Pegunungan
pH tanah	5-6.5
Ketinggian (m dpl)	900-1 050
Curah hujan (mm/thn)	2 500-3 000
Bulan basah (bulan)	7
Bulan kering (bulan)	5
Suhu (°C)	17-32
Kelembaban (%)	82-90
Sumber air	Cukup (sungai, air sumber, irigasi)

Sumber: Kusno dan Kuntoro Boga, 2011

Tabel 3. Perkembangan agribisnis bunga krisan di Pasuruan (2008-2011)

Tahun	Luas Tanam (m <sup>2</sup> )	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (juta tangkai)	Produktivitas (tangkai m <sup>-2</sup> )
2008	47 520	35 520	1 440 000	4
2009	490 000	156 000	9 401 400	6
2010	520 000	520 000	14 514 000	2
2011	246 000	246 000	984 000	4

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2012

Sebagian besar petani mengusahakan krisan sebagai bunga potong, karena permintaan pasar yang terbesar adalah sebagai bunga potong tunggal ukuran besar dan spray. Varietas yang ditanam petani berasal dari dua sumber yaitu dari Balai Penelitian Tanaman Hias (Swarna Kencana, Sakuntala, Puspita Nusantara, Pasopati dan Wastu Kania) dan introduksi dari benih impor (White Giant, Yellow Giant, Sroika, Grand Oranye, Dark Reagent, Lineker, Grand Salmon, White Puma, Yellow Puma,

Yoko Ono, Rafael, Jaguar Red, Jaguar Purple, Pink Fiji, White Fiji, Yellow Fiji, Zhamroxk).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan analisa mendalam mengenai potensi pengembangan agribisnis bunga krisan di wilayah sentra pengembangan di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan selama bulan Agustus sampai Desember 2009 dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan survey yang diarahkan untuk memperoleh informasi mendalam dengan melakukan wawancara, penyebaran kuesioner serta pengumpulan data sekunder (dokumen) dari para petani, pelaku usaha serta *stakeholder* lainnya di wilayah sentra agribisnis krisan Jawa Timur. Penetapan responden dengan menggunakan tehnik *sampling* lokasi/wilayah secara *purposive* yang didasarkan pada potensi daya dukung pengembangan komoditas bunga krisan di wilayah Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Tutur yang merupakan daerah sentra pengembangan agribisnis krisan dipilih sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya dari lokasi penelitian ini dipilih sejumlah 15 orang pelaku agribisnis (petani dan pedagang) bunga krisan sebagai narasumber. Dalam melakukan analisis ditelaah informasi secara mendalam mengenai deskripsi potensi bisnis komoditas, analisa pasar, analisa nilai tambah, kelembagaan pendukung, serta aspek ekonomi dan sosial dari agribisnis yang ada di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani di Lokasi Penelitian

Wilayah Kecamatan Tutur memiliki petani Bunga Krisan kurang lebih sebanyak 80 orang yang tersebar di 7 (tujuh) desa yaitu: Desa Tlogosari, Desa Gendro, Desa Wonosari, Desa Kalipucung, Desa Pungging, Desa Tutur dan Desa Blorak. Para petani bunga Krisan di Kecamatan ini telah tergabung dalam kelompok tani dan telah membentuk koperasi, yaitu Koperasi Agro Mitra, yang bergerak dalam bidang usaha pembibitan, kelompok pengendalian hama penyakit, kelompok pasca panen dan kelompok pengembangan SDM. Selain Koperasi Agro Mitra, kelembagaan lain yang sudah dibentuk oleh para petani bunga krisan di Kecamatan Tutur adalah Asosiasi Petani Bunga Krisan. Anggota Asosiasi ini adalah para petani bunga krisan. Adapun kegiatan yang

dilakukan oleh asosiasi ini adalah membantu petani dalam usaha pemasaran hasil produksinya.

Latar belakang pendidikan petani sebagian besar lulus SLTP dan SLTA (Tabel 4), bahkan beberapa petani yang sudah berpendidikan sarjana cukup potensial untuk dikembangkan kapasitasnya. Pendidikan yang cukup tinggi umumnya membuat mereka lebih mudah dalam menyerap dan mengimplementasikan berbagai jenis pengetahuan dan teknologi yang didapatkan, baik melalui pelatihan maupun melalui media-media yang lain (Prabhu, 2006). Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas SDM petani, Dinas Pertanian dan BPTP telah memberikan pelatihan, pembinaan maupun pendampingan terhadap para petani bunga krisan tersebut.

Meskipun berbagai upaya peningkatan kapasitas SDM telah dilakukan, namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak petani yang secara kualitas masih perlu peningkatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas SDM ini harus terus ditingkatkan. Pelatihan yang pernah mereka terima antara lain pelatihan tentang SLPHT dan GAP. Melalui survey yang dilakukan, sejauh ini pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan tersebut belum dapat memenuhi seluruh keinginan petani. Selain pelatihan-pelatihan sudah pernah diberikan, para petani masih menghendaki berbagai pelatihan yang lain. Adapun beberapa jenis pelatihan yang masih dibutuhkan oleh para petani antara lain: (1) Pelatihan tentang cara pengolahan lahan, (2) Pelatihan tentang pemupukan, (3) Pelatihan tentang cara menanam dan perawatan tanaman krisan, dan (4) Pelatihan tentang pemasaran bunga krisan.

Tabel 4. Tingkat pendidikan petani bunga krisan

Pendidikan	Persentase
SD	14
SLTP	29
SLTA	43
Perguruan Tinggi	14
Jumlah	100

Sumber : survei lapang, 2009

Harga jual krisan sangat dipengaruhi oleh kualitas bunga yang dihasilkan petani (Puslitbang Hortikultura, 2003; Levai dan Ferencz, 2010). Masih banyak kasus menunjukkan bahwa bunga potong krisan yang dihasilkan oleh petani dari Kecamatan Tutur bermutu rendah. Hal ini mengakibatkan harga jual bunga krisan rendah sehingga tidak dapat menutup biaya produksi yang sudah dikeluarkan oleh petani (Budiarto *et al.*, 2006). Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peningkatan produksi perlu disertai dengan perbaikan teknologi budidaya untuk meningkatkan

kualitas produksi bunga yang mengarah kepada GAP dan GHP dengan tidak mengesampingkan komponen-komponen teknologi lain yang diinginkan pasar (Msogoya dan Maerere, 2006; Sinar Tani, 2009).

### Aspek Pemasaran Bunga Krisan

Melalui penelitian ini diketahui bahwa selama ini daerah tujuan pemasaran bunga krisan dari wilayah Kecamatan Tutar adalah Bali, Surabaya, dan Malang. Dari ketiga daerah tersebut permintaan paling banyak berasal dari Bali. Konsumen yang membeli bunga krisan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu: perusahaan/lembaga dan perorangan. Perusahaan/lembaga yang selama ini bekerja sama dengan petani dalam pemasaran hasil produksi bunga krisan dari Kecamatan Tutar antara lain: PT. Wahana Karisma Flora (WKF), Pasar Bunga Kayoon, Omnivora, dan Pengusaha Bunga di Bali.

Dari kedua kelompok konsumen tersebut terdapat perbedaan dalam sistem penjualan dan pembayarannya. Untuk kelompok yang pertama (perusahaan/lembaga) pembelian biasanya dengan melalui kontrak; penjual harus mengantar produk sesuai kesepakatan sampai ke tempat pembeli tersebut berada. Adapun sistem pembayarannya dilakukan secara kredit, yakni lembaga/perusahaan tersebut melakukan pembayaran antara 1 minggu hingga 1 bulan setelah barang diantar. Pada kelompok kedua (perorangan) umumnya pembelian dilakukan di tempat (pembeli mengambil langsung di kebun) dan pembayaran dilakukan secara tunai. Berdasarkan pengakuan para petani, dari kedua kelompok konsumen tersebut, yang lebih banyak volume pembelannya adalah lembaga/perusahaan. Adapun harga jual dari petani berkisar antara Rp. 900 – Rp. 1 300 per batang atau secara rata-rata harga jual setiap batang adalah sebesar Rp. 1 100 per batang.

Bunga krisan merupakan bunga potong yang dipakai untuk acara-acara tertentu, dan penjualannya sebagian besar berdasarkan pesanan, sehingga jumlah permintaannya tidak kontinu setiap bulannya (Baris dan Uslu, 2009; Chakrabarti dan Sarker, 2011). Di Jawa Timur, pada bulan-bulan tertentu permintaan bunga krisan sangat tinggi dan pada bulan-bulan yang lain permintaan sangat rendah. Umumnya jumlah permintaan meningkat pada bulan Pebruari, April, Agustus dan Desember (untuk tahun masehi), sedangkan untuk hitungan Jawa permintaan akan meningkat pada bulan: Bakdo Maulud, Besar, Jumadil Akhir, Syawal, dan Ruwah. Pada bulan-bulan permintaan tinggi, kadang-kadang para petani kekurangan persediaan. Namun di bulan-bulan

lainnya, ketika permintaan turun, sebagian hasil produksi tidak laku terjual. Pada kondisi pasar seperti itu, harus dilakukan terobosan-terobosan baru dalam usaha pemasaran, misalnya kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah, perhotelan dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan penjualan, terutama pada bulan-bulan tertentu yang mengalami penurunan permintaan.

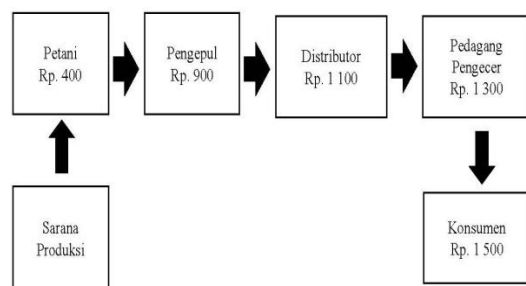
Jika dilihat dari potensi pasarnya, pengembangan usaha budidaya bunga krisan ini masih mempunyai peluang/potensi pasar yang cukup besar, mengingat hingga saat ini, pangsa pasar yang dimasuki baru tiga daerah yaitu Bali, Surabaya dan Malang. Masih terdapat kota-kota besar lain seperti Jakarta, Bandung, Semarang yang belum dimasuki.

Untuk mengembangkan pangsa pasar ke wilayah lain tentunya harus ditunjang oleh strategi dan program pemasaran yang memadai serta didukung pengembangan aspek-aspek lain seperti peningkatan kualitas produk, kontinuitas produksi dan sebagainya. Untuk memasuki pangsa pasar yang baru tersebut tentunya harus berhadapan dengan para pesaing, yakni para petani bunga krisan dari daerah-daerah lain serta perusahaan (pengusaha) yang memiliki kebun besar. Menurut pengakuan para petani bunga krisan di wilayah Kecamatan Tutar, pesaing utama yang saat ini dihadapi adalah para pengusaha yang memiliki kebun luas. Para pengusaha tersebut harus memiliki kualitas dan kuantitas bibit yang memadai serta pemeliharaan yang telah sesuai standar sehingga kualitas bunga yang dihasilkan akan lebih baik.

Untuk pasar ekspor hingga saat ini produksi bunga krisan dari wilayah kecamatan Tutar ini belum masuk pasar ekspor. Adapun beberapa kendala yang dihadapi antara lain: belum ada eksportir yang melakukan kerjasama dengan para petani bunga krisan maupun koperasi Agro Mitra (Koperasi Petani Bunga Krisan), kualitas bunga yang dihasilkan kalah bersaing produk dari luar negeri, rendahnya tingkat efisiensi produksi, kebijakan pemerintah yang belum banyak mendukung ekspor bunga krisan, kemampuan akses pasar internasional kurang, dan belum memiliki lisensi untuk pengembangan bunga krisan dari negeri asal bunga krisan (Budiarto *et al.* 2006; Budiarto dan Marwoto. 2009).

Pada Gambar 1 diberikan gambaran ilustrasi aliran rantai nilai bunga krisan yang pada umumnya terjadi di lokasi penelitian Kecamatan Tutar, Pasuruan dari petani sebagai produsen krisan hingga ke konsumen. Harga setangkai bunga krisan dari petani adalah Rp. 400 hingga di tingkat konsumen harga menjadi Rp. 1 500 sehingga terdapat selisih harga Rp. 1 100. Selisih harga ini terdistribusikan ke aktivitas kegiatan budidaya selama 3 bulan sebesar Rp. 500 ke pedagang pengepul Rp. 200 pedagang besar/

distributor Rp. 200, dan ke pedagang pengecer Rp. 200 per tangkai. Dari alur rantai pasok dan rantai nilai dapat disimpulkan bahwa pada setiap aktivitas rantai pasok, terdapat aktivitas kegiatan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sebagai konsekuensi dari aktivitas tersebut akan menimbulkan pertambahan nilai (biaya) di masing-masing rantai pasok tersebut (Kendirli dan Cakmak, 2007; Bhalsing, R. R. 2009). Berdasarkan hasil analisis rantai nilai dan rantai pasok tersebut, distribusi pertambahan nilai di masing-masing rantai pasok tersebut dinilai kewajarannya berdasarkan aktivitas yang dikerjakan (Tabel 5).



Gambar 1. Aliran rantai nilai pada agribisnis krisan di lokasi penelitian

Tabel 5. Analisis rantai nilai agribisnis bunga krisan (per tangkai)

No.	Rantai pasok agribisnis (SCM) bunga krisan	Rantai nilai (Rp)	Margin keuntungan (Rp)
1.	Biaya Produksi Grower (Budidaya) s/d Panen	400	
2.	Harga di tingkat petani menjual ke pengepul	900	500
3.	Pengepul, menjual ke pedagang besar	1 100	200
4.	Distributor/pedagang besar, ke pengecer/retail	1 300	200
5.	Pedagang Pengecer, menjual ke konsumen	1 500	200
6.	Konsumen, membeli	1 500	

Sumber : survei lapangan, 2009

Kebijakan penilaian ini tergantung dari masing-masing pelaku. Apabila ada keinginan untuk meningkatkan nilai tambah petani produsen krisan, atau salah satu rantai pasok tersebut, maka

dapat dilakukan dengan menerapkan strategi *low cost*, *keunikan produk*, atau *keunggulan kualitas produk*. Disini, penerapan inovasi teknologi memainkan peranan untuk menghasilkan sebuah produk yang diinginkan.

### Analisa Usahatani Bunga Krisan

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis finansial mengenai biaya dan penerimaan usahatani dengan luasan lahan 1 000 m<sup>2</sup>. Selain itu dipaparkan tentang jenis dan biaya investasi yang diperlukan untuk budidaya bunga krisan. Ada beberapa pendekatan analisis biaya yang dilakukan diantaranya, Analisa jenis dan besaran biaya investasi dalam usaha budidaya krisan (Tabel 6). Biaya Operasional dan Pemeliharaan; Biaya operasional dan pemeliharaan dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya tenaga kerja dan sarana produksi (Tabel 7 dan 8).

Dalam budidaya bunga krisan, tenaga kerja yang dibutuhkan adalah pada kegiatan persiapan lahan dan tenaga pemeliharaan yang mempunyai kontribusi penyerapan tenaga cukup besar. Pekerjaannya meliputi tanam, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit sampai dengan panen. Oleh sebab itu pengeluaran dana tertinggi terjadi pada pemeliharaan tanaman, sedangkan sarana produksi berupa pupuk, insektisida dan fungisida, air, listrik dll.

Pendapatan; Pendapatan petani berupa penjualan bunga krisan. Untuk menghitung pendapatan usahatani bunga krisan tersebut digunakan beberapa asumsi sebagai berikut: Kebutuhan benih adalah 80000 stek m<sup>-2</sup>; Angka kematian bibit yang ditanam sebesar 5%; Harga jual bunga krisan = Rp. 900 per batang. Dengan asumsi tersebut maka estimasi pendapatan yang diperoleh petani bunga krisan untuk luas tanam 1000 m<sup>2</sup> setiap kali musim dapat dihitung (Tabel 9). Perhitungan Laba-Rugi; Perhitungan berdasarkan pendapatan dan biaya, maka besarnya keuntungan yang diperoleh setiap tahun untuk lahan seluas 1 000 m<sup>2</sup> dapat diketahui (Tabel 10).

Tabel 6. Investasi awal usaha budidaya bunga krisan

No.	Jenis biaya investasi	Jumlah
1	Sewa tanah (10 tahun)	10 000 000
2	Pembuatan rumah plastik	35 000 000
3	Power sprayer	1 000 000
4	Tandon air	1 500 000
5	Selang	3 000 000
6	Jaring penegak tanaman	2 000 000
Total		52 500 000

Sumber: survei lapangan, 2009

Tabel 7. Biaya tenaga kerja budidaya krisan

No.	Jenis kegiatan	Kebutuhan tenaga kerja			
		Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp.)
1	Biaya persiapan lahan	30	HOK	7 500	225 000
2	Tenaga pemeliharaan				3 292 500
Total biaya tenaga kerja					3 517 500

Sumber: survei lapangan, 2009

Tabel 8. Kebutuhan sarana produksi

No.	Jenis saprodi	Volume	Satuan	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp.)
1	Bibit	80 000	Batang	220	17 600 000
2	Pupuk				1 860 000
3	Insektisida				340 000
4	Fungisida				165 000
5	Kertas packing	8	Rem	220 000	1 760 000
6	Listrik				600 000
7	Air				250 000
Total biaya saprodi					22 570 000

Sumber : survei lapangan, 2009

Tabel 9. Pendapatan dari usahatani budidaya bunga krisan

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah bibit ditanam (stek batang)	80 000
2	Kematian 5%	4 000
3	Jumlah bunga terjual (tangcai)	76 000
4	Harga jual per batang (Rp)	900
5	Pendapatan (Rp.)	68 400 000

Sumber : survei lapangan, 2009

Tabel 10. Rincian biaya, laba bersih, dan profitabilitas usahatani bunga krisan

No.	Keterangan	Per Musim	Per Tahun
1.	Biaya sewa lahan dan penyusutan		
	A. Sewa tanah	333 333	1 000 000
	B. Rumah plastik	3 888 889	11 666 667
	C. <i>Power sprayer</i>	111 111	333 333
	D. Tandon air	166 667	500 000
	E. Selang	333 333	1 000 000
	F. Jaring penegak tanaman	666 667	2 000 000
	<b>Sub Total (1a s/d 1f)</b>	<b>5 500 000</b>	<b>16 500 000</b>
2.	Biaya operasional dan pemeliharaan		
	A. Biaya tenaga kerja	3 517 500	10 552 500
	B. Biaya sarana produksi	22 570 000	67 710 000
	<i>Sub Total (2a+2b)</i>	<i>26 087 500</i>	<i>78 262 500</i>
	<b>Total biaya produksi (1+2)</b>	<b>31 587 500</b>	<b>94 762 500</b>
3.	Pendapatan	68 400 000	205 200 000
4.	Laba (rugi) bersih {3- (1+2)}	36 812 500	110 437 500
5.	Investasi awal	52 500 000	52 500 000
6.	Profitabilitas (ROI) → $4/5 \times 100\%$	70%	210%

Sumber : survei lapangan, 2009

Dari perhitungan usahatani dapat dilihat bahwa usaha budidaya bunga krisan, secara finansial sangat menguntungkan. Dalam satu kali musim tanam dapat menghasilkan keuntungan sebesar 70% dari dana yang diinvestasikan. Jika dalam 1 tahun terjadi 3 kali musim tanam (3 kali panen), maka tingkat pengembalian (keuntungan) setiap tahun sebesar 210% (Tabel 10).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan potensi ekonomi yang besar dari agribisnis bunga krisan ini. Potensi besar tersebut, perlu diikuti perbaikan dalam sistem budidaya, manajemen kelembagaan, pemasaran dan pengelolaan bisnis secara umum. Sejauh ini pemasaran bunga krisan dari hasil produksi masih mengandalkan pasar lokal. Secara teknis, lokasi sentra pengembangan di Kecamatan Tutur, Pasuruan, cocok untuk pengembangan budidaya krisan karena agroekologi yang sesuai.

Dari aspek ekonomi dan sosial, pengembangan agribisnis bunga ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah, karena banyak membuka kesempatan kerja dan berusaha.

Untuk menunjang kemampuan dan keahlian para petani krisan, maka perlu pelatihan yang terkait dengan agribisnis bunga krisan, mulai dari hulu sampai hilir. (mulai pembibitan, produksi, pemasaran hasil) melalui kelembagaan yang ada. Pengembangan agribisnis bunga krisan perlu mengoptimalkan peran dan fungsi kelembagaan yang ada sehingga akan memudahkan aksesibilitas petani kepada sektor permodalan, pemasaran, sarana produksi dan lain-lain, diantaranya melalui peningkatan peran dan fungsi asosiasi dan koperasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AMARTA (Agribusiness Market and Support Activity). 2007. Penilaian Rantai Nilai Sektor Florikultur Tropis di Indonesia. United States Agency for International Development (USAID).
- Baris, M.E., A. Uslu. 2009. Cut flower production and marketing in Turkey. *African Journal Agricultural Research* Vol. 4 (9): 765-771.
- Bhalsing, R.R. 2009. Marketing of chrysanthemum in Maharashtra. *International Research Journal*. Vol. II(6).
- Budiarto, K., B. Marwoto. 2009. Mother plant productivity and cutting quality of Chrysanthemum varieties grown under plastic house and open conditions. *Indonesian J. of Agri.* 2(2), 2009: 115-120.
- Budiarto, K., S. Yoyo, M. Ruud, W. Sri. 2006. Budidaya Krisan Bunga Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Chakrabarti, Sanjukta, D. Sarker. 2011. Market Integration, Competitiveness and Efficiency in Urban vs. Rural Markets: Male and Female Ower Trading Farms in West Bengal. MPRA (Munich Personal RePEc Archive) Paper No. 33700, 25. September 2011.
- Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2012. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Kendirli, B., B. Cakmak. 2007. Economics of cut flower production in green house: case study from Turkey. *Agri. J.* 2(4): 499-502.
- Kusno, T.S., K.B. Andri. 2011. Laporan Rancang Bangun Pengembangan Agribisnis Tanaman Bunga Krisan di Propinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Levai, P., A. Ferencz. 2010. Connection of make over of ornamental plants and the rural development. *International Journal of Engineering*.
- Msogoya, T.J., A.P. Maerere. 2006. The flower industry in Tanzania: production performance and costs. *J. of Agro.* 5(3): 478-481.
- Prabhu, S. 2006. A Study on management orientation and economic performance of Chrysanthemum growers in North Karnataka. A Thesis. Master of Science in Agricultural Extension Education. Department of Agricultural Extension Education College of Agriculture, Dharwad University of Agricultural Science. Dharwad.
- Puslitbang Hortikultura (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura) Badan Litbang Pertanian. 2003. Tata Cara Produksi Benih Inti dan Benih Penjenis Krisan.
- Sinar Tani. 2009. Menuju Kemandirian Tanaman Hias Indonesia. Edisi 2-8 September 2009, No. 3319 Tahun XL.